



Vol 20, No. 2 (2021)

Research Article

Modin: Pelayan Umat dan Penjaga Tradisi

(Studi Biografi Mbah Modin Ahmad Musnadi di Desa Ngadimulyo, Kec. Kampak, Kab. Trenggalek, Jawa Timur Tahun 1912-1997 M)

Imam Muhsin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: imam.muhsin@uin-suka.ac.id

Abstract: *The development of Islam in a region cannot be separated from the role of local figures. In addition to being a supporter for Islamic da'wah, he also contributed to the color of Islam that developed in the region. One of the local figures was modin. Modin is a highly respected and respected figure, and has a considerable influence for rural communities. Beside it, modin is also a very famous figure among the villagers. The popularity of this local figure certainly can not be separated from his duties and responsibilities that are in direct contact with the pulse of village life. Most of the entire life cycle of a person from pre-birth to post-death can not be released from the duties and roles of a modin.*

Mbah Ahmad Musnadi is one of the local figures as stated above. He is a modin in Ngadimulyo Village, Kampak District, Trenggalek Regency, East Java. This paper discusses the life history of Mbah Ahmad Musnadi and his role in society in his capacity as a modin. Through discussion of these two issues, this paper is expected to reveal the sides of the character's life that deserves to be used as an example, lesson, and inspiration for the next generation. Moreover, this paper is expected to enrich the source of information about the history of the struggle of a religious figure so as to enrich the treasures of knowledge about the history of local Islam.

Keyword: *modin; tokoh lokal; tokoh agama; sejarah Islam lokal*

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah. Begitulah label yang disematkan terhadap agama samawi terakhir tersebut. Pelabelan ini kiranya benar, karena sejak kelahirannya 15 abad yang lalu dan perkembangannya hingga sekarang Islam tidak bisa dilepaskan dari aktifitas

dakwah. Penyebaran Islam yang sangat mengagumkan pada masa-masa awal kelahiran dan perkembangannya melampaui batas-batas wilayah, suku, bangsa, dan budaya merupakan bukti efektivitas dakwah Islam oleh para juru dakwah pada setiap masanya. Demikian juga penyebaran Islam di wilayah-wilayah di luar daerah kelahirannya, jazirah Arab, termasuk di wilayah Nusantara (baca: Jawa).

Dalam proses dakwah Islam di Nusantara, peran tokoh agama juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Mereka memainkan peran penting dalam penyebaran, pembentukan, dan pelestarian warna keberagamaan masyarakat yang khas. Selain sebagai juru dakwah dengan memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas dalam berbagai aspeknya, tokoh agama juga menjadi patron dalam keberagamaan masyarakat. Sebutan tokoh agama secara umum digunakan masyarakat untuk menunjuk orang yang memiliki pengetahuan agama (Islam). Dengan pengetahuan agama yang mereka miliki, setidaknya prinsip-prinsip dasar ilmu agama seperti tauhid, syari'ah, dan tasawuf, mereka mampu melaksanakan kepemimpinan dalam ritus-ritus keagamaan dengan baik dan sekaligus membimbing masyarakat dalam masalah-masalah yang bercakupan luas. Karena itu seorang tokoh agama kadang-kadang tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan agama, tetapi juga menguasai keahlian-keahlian tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakatnya dengan otoritas yang kadang-kadang nyaris tidak dapat dipertanyakan.

Di lingkungan masyarakat muslim sesungguhnya cukup banyak figur yang dapat dikategorikan sebagai tokoh agama. Mereka memiliki pengaruh sangat besar sehingga kehadirannya memberikan warna tersendiri bagi kehidupan sosial, budaya, dan keberagamaan masyarakat di sekitarnya. Sayangnya sisi ketokohan mereka tidak banyak terungkap, bahkan seringkali tenggelam, disebabkan minimnya publikasi tentang kegiatan dan aktivitas yang dilakukan. Lebih-lebih jika sang tokoh telah meninggal dunia, praktis keberadaannya tidak lagi dikenang oleh generasi berikutnya meskipun buah dari perjuangan dan pengabdianya masih dapat dirasakan. Kalaupun masih dikenang paling-paling hanya sebatas namanya saja yang terkadang diabadikan menjadi nama bangunan atau sebuah lembaga. Sementara profil ketokohnya yang bisa memberikan inspirasi bagi generasi penerus dan masyarakat luas kurang terekspos secara memadai.

Salah satu tokoh agama yang sangat disegani dan dihormati serta memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat pedesaan Jawa, baik di daerah pedalaman maupun pesisiran, dikenal dengan sebutan *modin*. Nama ini sangat populer di kalangan masyarakat desa. Kepopulerannya bukan karena promosi instan melalui poster, famlet, dan baliho yang dipampang bertebaran di sudut-sudut jalan layaknya para politikus saat pilkada menjelang, melainkan karena tugas dan tanggung jawabnya yang bersentuhan langsung dengan denyut nadi kehidupan masyarakat pedesaan. Bagi sebagian besar masyarakat desa, terutama di daerah yang tingkat pengetahuan agama dan pendidikannya masih rendah, hampir seluruh siklus hidup seseorang mulai dari masa pra-kelahiran hingga pasca-kematian tidak dapat dilepaskan dari tugas dan peran seorang *modin*.

Hal tersebut terjadi karena selain melaksanakan tugas pokoknya sebagai Petugas Desapraja yang melakukan sesuatu tugas tertentu dalam hal-hal yang bersangkutan dalam

urusan agama,¹ seorang *modin* biasanya juga memiliki pengetahuan dan keahlian tambahan yang dibutuhkan oleh masyarakat desa dalam kehidupan sosial-budaya mereka. Seperti pengetahuan tentang *pranata mangsa*, pengobatan Islami model *ruqyah* (Jawa: *suwuk*), dan penghitungan hari-hari yang dianggap baik atau tidak baik. Berbagai pengetahuan dan keahlian tersebut sangat penting dan diperlukan oleh masyarakat yang “wajib” dikuasai oleh seorang *modin*. Dengan tugas dan keahlian yang dimiliki itulah yang menjadikan seorang *modin* menjadi tokoh sentral dalam bidang agama dan sangat berpengaruh di lingkungan masyarakatnya.

Mbah Ahmad Musnadi yang dipilih sebagai objek material dalam tulisan ini merupakan salah satu tokoh agama sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Ia adalah seorang *modin* di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek Jawa Timur yang memiliki peran sangat besar bagi kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan dan sosial-budaya. Adapun objek formal yang sekaligus menjadi permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, sejarah hidup Mbah Ahmad Musnadi dalam kapasitasnya sebagai pengayom dan pelayan bagi masyarakat. *Kedua*, peran Mbah Ahmad Musnadi dalam menjaga dan melestarikan tradisi Islam yang ada di masyarakat. Melalui pembahasan terhadap atas dua permasalahan tersebut, tulisan ini diharapkan dapat menguak sisi-sisi kehidupan sang tokoh yang layak dijadikan teladan, pelajaran, dan inspirasi bagi generasi berikutnya. Selebihnya, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya sumber informasi tentang sejarah perjuangan seorang tokoh agama sehingga bisa memperkaya khazanah pengetahuan tentang sejarah Islam lokal.

Ada banyak ungkapan terkait pentingnya sejarah. Beberapa diantaranya berbunyi: “Manusia hidup dalam lintasan sejarah”; “Setiap orang membangun sejarahnya sendiri”; “Kita harus belajar dari sejarah”; dan “Jasmerah = jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Beberapa ungkapan tersebut menggambarkan pentingnya sejarah dalam kehidupan manusia. Tidak ada seorangpun yang bisa melepaskan diri dari sejarah, karena pada dasarnya perjalanan hidupnya itu sendiri adalah bagian dari proses sejarah. Menurut para ahli, pentingnya sejarah bagi kehidupan manusia karena ia memiliki beberapa kegunaan. *Pertama*, untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya. *Kedua*, sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan azas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup itu. *Ketiga*, sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.² Bahkan menurut F.R. Ankersmit, sejarah dapat berfungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae*).³

Dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*Cognitio historica*) serta mengembangkan peristiwa-peristiwa masa silam, pada gilirannya dapat ditimba nilai-nilai praksis, sehingga sejarah juga bisa bermakna sebagai pedoman bagi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tentang Desapraja, Pasal 30 Ayat 1, 1965.

² T. Ibrahim Alfian, *Sejarah Dan Permasalahan Masa Kini* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1979), 3.

³ F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, trans. Dick Hartoko (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 331.

masa kini dan masa yang akan datang. Gambaran demikian kalau ditafsirkan dengan cara tertentu, dapat digunakan pula untuk tujuan-tujuan khusus, misalnya untuk membentuk ideologi. Berbagai perilaku dan sikap hidup suatu masyarakat berkaitan dengan masa lampau juga menunjukkan fungsi sejarah bagi masa kini. Sementara sikap dan metode pengkajian masa lampau tersebut akan sangat mempengaruhi masa depan.⁴ Dalam karya sejarah klasik kegunaan sejarah sebagaimana dikemukakan di atas juga dapat ditemukan, misalnya dalam babad, tambo, dan hikayat yang berisi mitos, legenda, dan cerita-cerita pahlawan. Berbagai karya tersebut selain berfungsi memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas, juga berfungsi sebagai pelajaran bagi generasi masa kini.⁵

Karya-karya biografi yang berisi sejarah hidup tokoh-tokoh tertentu juga sangat besar gunanya bagi generasi kemudian. Tokoh adalah orang yang dianggap memiliki pengaruh dan menempati kedudukan tinggi di masyarakat. Dengan pengaruhnya itu seorang tokoh dapat memainkan peranannya yang sangat strategis di masyarakat, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang lebih luas. Tentu ketokohan seseorang akan diuji sejauhmana ia mampu mengelola berbagai kepentingan yang ada di depannya tersebut. Jika ia mampu mengutamakan kepentingan umum masyarakat di atas kepentingan yang lain maka ketokohnya akan semakin kokoh sehingga akan dikenang sepanjang masa. Sebaliknya, jika ia lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan yang lebih besar maka ketokohnya akan rapuh dan sepat sirna. Di samping kualitas personal, derajat ketokohan seseorang ditentukan oleh pengakuan masyarakat terhadap peranannya dalam kehidupan sosial termasuk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada tataran inilah sejarah hidup seorang tokoh agama di tingkat lokal, sejauh keberadaannya memiliki peranan dan sumbangsih nyata bagi kehidupan masyarakat luas, penting untuk digali dan dikaji guna mengambil inspirasi dan pelajaran bagi generasi yang akan datang.

Selama ini tulisan yang secara khusus mengkaji tentang tokoh agama di tingkat lokal masih minim dilakukan. Pada umumnya kajian tentang tokoh agama lebih berpihak pada tokoh-tokoh besar dan populer serta berpengaruh. Misalnya, buku yang ditulis oleh Greg Barton berjudul *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*.⁶ Kemudian ada buku yang juga membahas tokoh agama yang cukup populer berjudul *Karomah Para Kiai*. Sebagaimana judulnya, buku ini membahas tentang berbagai kelebihan supranatural yang dimiliki oleh para kyai terkenal, terutama di dunia pesantren. Buku yang ditulis oleh Samsul Munir Amin ini diterbitkan oleh Pustaka Pesantren tahun 2008.⁷

Di antara sedikit tulisan yang membahas tentang tokoh lokal yang kurang populer adalah buku yang berjudul *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* yang ditulis oleh Pradjarta Dirdjosanjoto. Ada dua tokoh lokal yang ditampilkan dalam buku ini

⁴ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1986), 209.

⁵ Alfian, *Sejarah Dan Permasalahan Masa Kini*, 4.

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 2nd ed. (Yogyakarta: LKiS, 2003).

⁷ Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kyai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008).

yang mewakili kyai pesantren dan kyai langgar, yang disebut dengan nama samaran Kyai Muhzakir dan Kyai Muhdi. Keduanya adalah tokoh agama di pedesaan pesisir utara pulau Jawa, tepatnya daerah Tayu Pati Jawa Tengah. Buku yang diterbitkan oleh LKiS semula merupakan karya *Disertasi* untuk menyelesaikan pendidikan doktor di Departement of Cultural Anthropology/Sociology of Development, Vrije Universiteit, Amsterdam.⁸

Dalam buku tersebut *modin*, sebagai salah satu jabatan dalam pemerintahan desa di wilayah pedesaan Jawa, masuk dalam pembahasan meskipun hanya singkat. Hal ini barangkali karena *modin* memiliki tugas yang bersinggungan dengan tugas kyai yang secara khusus membidangi urusan keagamaan (Islam), sehingga kedudukan *modin* disetarakan dengan kyai *langgar*. Dalam sejarahnya *modin* di pedesaan Jawa pada umumnya memang memiliki tempat ibadah yang dibangun secara mandiri yang disebut *langgar*. Jadi seorang *modin* pada umumnya juga merangkap sebagai kyai langgar, tapi tidak semua kyai *langgar* berstatus sebagai *modin*. Selain sebagai tempat shalat berjamaah, *langgar* biasanya juga dijadikan sebagai tempat mengajar santri dan kegiatan-kegiatan sosial-budaya lainnya. Namun karena pembahasan buku tersebut terfokus pada kyai, maka *modin* kurang mendapat sorotan.

Mengenal Daerah Asal Mbah Modin Ahmad Musnadi

Mbah Ahmad Musnadi lahir di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Desa Ngadimulyo adalah sebuah desa kecil di daerah perbukitan wilayah selatan Jawa. Pada tahun 1990-an desa ini dikategorikan sebagai desa tertinggal. Secara geografis Desa Ngadimulyo terletak di sebelah barat daya kota Kecamatan Kampak yang berjarak sekitar 2,5 km. Wilayah desa ini berbatasan dengan dua wilayah kecamatan di luar Kecamatan Kampak, yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Munjungan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngerdani Kecamatan Dongko. Sementara di sebelah timur dan utara masing-masing berbatasan dengan dua desa di wilayah Kecamatan Kampak, yaitu Desa Karangrejo dan Desa Bogoran. Sebagian besar wilayah desa ini berupa daerah perbukitan dan pegunungan yang terdiri dari semak-semak, hutan pinus, dan akasia milik Perum Perhutani. Batu-batu besar dan tebing-tebing tinggi nan terjal yang diselimuti rimbunnya semak-semak dan dedaunan tanaman liar khas hutan tropis merupakan pemandangan umum di desa yang lebih dari 98% wilayahnya termasuk dataran tinggi ini.

Wilayah desa ini dibelah oleh jalan kabupaten yang menghubungkan ke Kecamatan Munjungan di wilayah pesisir pantai selatan. Medan jalan penghubung tersebut sangat berat dengan posisi menanjak dengan kemiringan antara 25° hingga 45°, dan kondisi jalan yang tidak terlalu bagus. Sementara di sisi kiri atau kanan jalan terdapat jurang yang sangat curam dan terjal. Hingga akhir 1980-an hanya jenis kendaraan tertentu yang bisa melewati jalan tersebut. Pada umumnya kendaraan roda empat jenis Jeep yang berpengerak ganda (depan dan belakang) yang biasa melewatinya. Sopirnya pun harus sudah berpengalaman dan bernyalai besar. Jika tidak, kecelakaan tragis kendaraan masuk

⁸ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar Di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2013), VIII.

jurang akan selalu mengintai. Kasus kecelakaan kendaraan akibat penguasaan medan yang tidak dipersiapkan sudah sangat sering terjadi.

Secara administratif Desa Ngadimulyo terdiri dari sepuluh dusun. Dari sepuluh dusun tersebut hampir seluruhnya merupakan wilayah perbukitan. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Tanjung, Dusun Sambeng, Dusun Nglasep, Dusun Tuban, Dusun Kembangan, Dusun Jedeg, Dusun Suwaru, Dusun Jrambah, dan Dusun Buluroto. Hanya ada satu dusun yang sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah, yaitu Dusun Patuk. Jalan penghubung ke dusun-dusun di wilayah perbukitan Desa Ngadimulyo tersebut hingga akhir dekade 1980-an masih berupa jalan setapak berbatu yang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Kondisi ini mulai berubah pada dekade 1990-an ketika banyak warga masyarakat yang mampu membeli kendaraan bermotor (roda dua) dan jalan-jalan penghubung antar kampung diperlebar dan diperkeras menggunakan batu kali.⁹ Peta wilayah Desa Ngadimulyo selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1: Peta wilayah Desa Ngadimulyo

Menurut sebuah sumber nama “Ngadimulyo” merupakan gabungan dari bahasa Arab dan Jawa. “Ngadi” berasal dari bahasa Arab *âdi* yang berarti “yang kembali”, sedangkan “mulyo” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “mulia” atau “makmur”. Dengan demikian jika nama itu dirangkai menjadi satu “Ngadimulyo” kurang lebih artinya “yang kembali

⁹ Masyarakat setempat menyebutnya dengan jalan *makadam*, yaitu jalan setapak di kampung yang diperkeras menggunakan batu-batu kecil (biasanya batu kali) yang ditata secara teratur dan rapi.

mulia/makmur". Tentang siapa yang memberi nama desa tersebut hingga saat ini belum diketahui.

Penduduk Desa Ngadimulyo berjumlah 6.540 jiwa.¹⁰ Mereka tinggal menyebar di perkampungan-perkampungan kecil yang kebanyakan berada di kaki bukit atau lembah. Hampir semua rumah penduduk pada masa itu terbuat dari kayu dan berdinding *gedheg*.¹¹ Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Ngadimulyo adalah berkebun, berladang, dan beternak. Ada juga yang bertani atau buruh tani. Hanya sebagian kecil penduduk yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), terutama guru. Saat itu jenis tanaman yang menjadi primadona masyarakat Desa Ngadimulyo adalah cengkeh. Masyarakat yang memiliki kebun atau ladang sudah pasti memiliki pohon yang bunganya beraroma harum tersebut. Selain proses menanam dan perawatannya relatif mudah, cengkeh juga memberikan harapan baru bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Saat itu harga cengkeh di pasaran relatif tinggi. Itu sebabnya ketika musim panen cengkeh tiba banyak masyarakat yang bersuka ria. Mereka biasanya berduyun-duyun turun ke kota membawa hasil panen cengkeh dan menjualnya ke tengkulak. Hasil penjualannya digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup atau sekedar untuk bersenang-senang.

Selain cengkeh, hasil pertanian yang diandalkan masyarakat adalah singkong (ketela pohon), dan sebagian jagung, kedelai, atau padi. Hasil panen singkong adakalanya langsung dijual, tetapi seringkali diolah menjadi *gaplek*¹² terlebih dahulu sebelum dijual. *Gaplek* juga sering diolah menjadi nasi *thiwul* sebagai makanan pokok.¹³ Nasi *thiwul* bahkan masih dikonsumsi oleh sebagian masyarakat hingga sekarang. Bagi masyarakat yang memiliki (mampu membeli) beras, *thiwul* biasanya dimasak bersamaan dan setelah matang dicampur menjadi satu sehingga warna nasinya menjadi hitam putih. Barangkali karena melimpahnya produksi *gaplek*, baik untuk konsumsi maupun komoditi, menjadikan Trenggalek dikenal dengan sebutan "kota *gaplek*."

Selain mata pencaharian di atas, menjadi pencari kayu bakar menjadi pilihan pekerjaan masyarakat yang tinggal di lereng-lereng perbukitan. Selain mudah karena produksi kayu bakar cukup melimpah, juga lebih cepat menghasilkan uang karena permintaan cukup tinggi. Pada waktu itu mayoritas masyarakat dari semua kalangan memasak menggunakan kayu bakar. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memasak

¹⁰ Berdasarkan data Monografi Desa tahun 2017.

¹¹ *Gedheg* adalah dinding rumah yang terbuat dari bambu yang dianyam.

¹² *Gaplek* adalah singkong/ketela pohon yang telah dikupas kulitnya kemudian dikeringkan dengan cara dijemur di bawah terik matahari sampai kering.

¹³ *Thiwul* yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Ngadimulyo merupakan makanan pokok pengganti nasi yang berasal dari beras. Jika dimakan langsung rasanya hambar dan sedikit beraroma ketela. Pada umumnya masyarakat mengkonsumsinya dengan berbagai jenis sayur, dan akan sangat terasa nikmat jika di makan dengan masakan ikan laut. Cara pembuatannya, ketela dikupas kulitnya, kemudian dijemur sampai kering, kemudian dibersihkan dengan air dan ditumbuk sampai halus. Setelah itu tepung ketela yang sudah halus diberi air sedikit sambil diratakan menggunakan telapak tangan sehingga membentuk bulatan-bulatan kecil (masyarakat menyebutnya *inthil*). Setelah jadi *inthilan* lalu dikukus beberapa menit sampai matang. Masyarakat Desa Ngadimulyo tidak mengenal *thiwul* yang diberi rasa manis sebagaimana dapat dijumpai di daerah Yogyakarta saat ini.

menggunakan minyak tanah. Oleh karena itu tidak heran jika banyak masyarakat yang menjadikan kondisi tersebut sebagai peluang mendapatkan uang.¹⁴

Pagi menjelang subuh di hari pasaran tertentu rombongan penjual kayu bakar biasanya turun menyusuri jalan setapak berbatu dengan obor di tangan sebagai alat penerangan. Masing-masing rombongan berjumlah sekitar 5 sampai 10 orang, laki-laki dan wanita. Di pundak para lelaki terbentang kayu atau bambu sebagai *pikulan* dengan beban kayu bakar yang cukup berat di sisi kanan dan kiri. Sementara para ibu membawa beban berat berupa kayu bakar, singkong/ketela, *gaplek* (singkong kering), atau hasil bumi lainnya di punggung mereka dengan cara digendong. Untuk sampai di lokasi pengepul mereka harus menyusuri jalan berkilo-kilo meter. Rasa letih dan lelah seolah tidak dirasakannya. Hanya satu yang dituju: segera sampai di tempat pengepul untuk menukar barang bawaan dan jasa angkutnya dengan uang. Demikianlah kehidupan mereka dari hari ke hari. Meskipun demikian mereka tampak bahagia.

Namun dalam kurun waktu kira-kira 25 tahun terakhir kondisi di atas sudah banyak berubah. Rumah-rumah penduduk sudah banyak yang permanen. Dindingnya terbuat dari batu bata, lantainya keramik, dan atapnya dari genteng tanah pilihan. Arsitekturnya pun sangat bagus, bak istana. Semua itu terjadi akibat banyaknya angkatan kerja, baik pria maupun wanita, yang merantau ke kota atau ke luar Jawa, bahkan ke luar negeri sebagai buruh migran (TKI). Hasil kerja mereka di perantauan pada umumnya dikirim pulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang ditinggalkan, terutama pangan, sandang, dan papan. Jika masalah pangan dan sandang tercukupi, mereka menginvestasikan dananya untuk tempat tinggal (rumah). Oleh karena itu tidak heran jika rumah-rumah mereka rata-rata bagus dengan arsitektur yang indah, meski posisinya berada di lereng bukit.

Dalam konteks sosial-budaya, masyarakat Desa Ngadimulyo termasuk masyarakat tradisional. Berbagai macam tradisi masih dijaga dengan baik oleh masyarakat, bahkan hingga sekarang. Di antara tradisi yang senantiasa dilestarikan adalah tradisi *slametan* yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, mulai pra-kelahiran hingga pasca-kematian. Sebelum kelahiran masyarakat Desa Ngadimulyo biasa mengadakan *slametan tingkeban* (tujuh bulan kehamilan). Setelah kelahiran antara lain mengadakan *slametan brokohan* (sehari setelah kelahiran), *separasan* (lima hari kelahiran), *puputan* (putus tali pusat), *mitoni* (tujuh bulan kelahiran), dan *tedak siti* (saat mulai menapakkan kaki di tanah atau berjalan). Setelah kematian antara lain mengadakan *slametan mitung dina* (tujuh hari kematian), *slametan matang puluh* (empat puluh hari kematian), *slametan nyatus* (seratus hari kematian), *slametan mendhak pisan* (setahun kematian), *slametan mendhak pindho* (dua tahun kematian), dan *slametan nyewu* (seribu hari kematian). Di samping beberapa macam *slametan* di atas sebagian masyarakat juga mengadakan *slametan* yang berhubungan dengan momen-momen tertentu, seperti (*slametan wiwit* (saat akan memulai

¹⁴ H. Supardi (79 tahun), "Wawancara Dengan H. Supardi (Anak Pertama Mbah Ahmad Musnadi)," June 12, 2018.

panen padi), *slametan neptonan/nyambung tuwuh* (ulang tahun kelahiran berdasarkan hari dan *pasar*).¹⁵

Tradisi *slametan* merupakan medan budaya yang sangat efektif bagi terjadinya interaksi sosial. Melalui berbagai macam *slametan* di atas setiap anggota masyarakat dapat berinteraksi antara satu dengan lainnya. Mereka saling bercengkerama, bercerita tentang apa saja, tetapi biasanya lebih sering bercerita mengenai kehidupan sehari-hari terutama hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai petani. Ketika upacara *slametan* berlangsung suasana kekeluargaan dan kekerabatan begitu terasa.

Di samping itu masyarakat Desa Ngadimulyo juga masih menjaga tradisi gotong royong yang berjalan turun temurun. Kegiatan gotong royong tersebut dikenal dengan istilah *sambatan*.¹⁶ Setiap anggota masyarakat yang memiliki hajat, pekerjaan besar, atau tanggung jawab berat yang tidak mungkin dikerjakan sendiri biasanya mereka akan minta tolong (Jawa: *sambat*) kepada para tetangganya. Caranya orang yang memerlukan bantuan akan mendatangi rumah-rumah warga yang akan dimintai tolong sesuai kebutuhan. Beberapa pekerjaan atau hajat yang sering dikerjakan dengan cara *sambatan* antara lain membangun rumah, mengolah sawah atau ladang, dan memanen hasil pertanian. Mereka yang ikut *sambatan* tidak mendapat upah atau bayaran sepeserpun. Mereka melakukannya atas dasar keikhlasan dan kerukunan. Saat melakukan *sambatan* mereka juga tidak dijamu dengan hidangan yang mewah. Makanan yang biasa dihidangkan untuk sarapan pagi saat *sambatan* adalah *trowol*¹⁷ atau paling mewah *punten*.¹⁸ Satu hal yang pasti diharapkan oleh setiap warga, bahwa pada saat mereka membutuhkan bantuan dan pertolongan para warga yang lain pun siap membantu dan menolongnya.

Dalam kehidupan beragama, mayoritas masyarakat Desa Ngadimulyo, sebagaimana masyarakat Trenggalek dan Jawa Timur pada umumnya, mengikuti tradisi beragama *ala Nahdlatul Ulama* (NU). Mereka sangat hormat dan patuh terhadap *kyai*, baik *kyai* pesantren maupun *kyai langgar*.¹⁹ Bagi masyarakat Desa Ngadimulyo *kyai* bisa menjadi tempat curahan segala permasalahan hidup yang dihadapi. Tidak hanya masalah yang berhubungan dengan agama, tetapi juga berhubungan dengan masalah umum lainnya, seperti pekerjaan, pernikahan, dan keluarga. Karena itulah seorang *kyai* biasanya tidak

¹⁵ H. Djumair (81 tahun), "Wawancara Dengan H. Djumair (Menantu Mbah Ahmad Musnadi)," June 12, 2018 Orang tua penulis sendiri masih sering mengadakan slametan ini (mereka lebih suka menyebutnya dengan istilah nyambung tuwuh) untuk ulang tahun kelahiran penulis, bahkan hingga saat ini.

¹⁶Kata *sambatan* berasal dari bahasa Jawa *sambat* yang artinya "minta tolong". Jadi *sambatan* merupakan usaha menyelesaikan pekerjaan dengan cara saling menolong antara satu dengan yang lain secara bersama-sama (gotong royong).

¹⁷*Trowol* adalah makanan yang berbahan dasar ketela pohon atau singkong. Cara membuatnya cukup sederhana: singkong dikupas kemudian diiris tipis-tipis, kemudian dikukus sampai matang. Setelah matang kemudian diberi garam secukupnya dan dilumatkan sampai halus. Setelah itu dipotong berbentuk balok dan siap disajikan.

¹⁸*Punten* adalah makanan yang cara pembuatan dan penyajiannya sama dengan *trowol*, tetapi berbahan dasar beras.

¹⁹Yang dimaksud *kyai pesantren* adalah *kyai* yang memiliki pondok pesantren dengan segala persyaratannya. Sedangkan *kyai langgar* adalah *kyai* yang hanya memiliki tempat ibadah yang disebut langgar yang digunakan untuk memimpin shalat berjamaah, mengajar al-Qur'an, atau mengajar ilmu agama lainnya. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 79–138.

hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi ia juga dituntut menguasai ilmu pengobatan, ilmu pranata mangsa, dan lain sebagainya.

Kondisi keberagaman tersebut tentu dipengaruhi oleh ideologi keberagaman masyarakat yang mayoritas menganut paham *ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah* (Aswaja) model NU. Sebagaimana diketahui paham Aswaja model NU mengajarkan pemahaman keislaman yang moderat dan mengedepankan karakter Islam yang *rahmatan li al-âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam). Bagi warga NU pada umumnya, dan masyarakat desa Ngadimulyo khususnya, Islam adalah agama yang harus memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram, baik bagi pemeluknya maupun orang lain. Karena itu dalam kehidupan beragama sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) selalu dikembangkan dan dikedepankan. Mereka tidak mudah menghakimi sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat sebagai di luar Islam atau sesat, jika tidak menyangkut hal-hal prinsip yang telah diatur ketentuannya dalam al-Qur'an atau Sunnah. Sebaliknya mereka bersikap akomodatif terhadap budaya yang berkembang di masyarakat, namun tetap kritis dan selektif. Tradisi atau budaya yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam di bidang akidah dan ibadah *mahdlah* (murni) diterima. Jargon yang dijadikan pegangan adalah *al-muhâfadhatu 'ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah* (menjaga dan melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Riwayat Hidup Mbah Modin Ahmad Musnadi

a. Kehidupan Masa Kecil

Mbah Modin, begitu nama populer yang diberikan masyarakat kepada Mbah Ahmad Musnadi. Tidak hanya masyarakat Desa Ngadimulyo, tetapi hampir seluruh masyarakat di wilayah Kecamatan Kampak mengenalnya. Ia lahir pada hari Ahad (Minggu) Legi tahun 1912 M di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Nama kecilnya adalah Akad; sebuah nama dalam pengucapan Jawa yang diambil dari hari lahirnya, yaitu *Ahad*. Sedangkan nama Ahmad Musnadi merupakan pemberian gurunya ketika menginjak remaja dan aktif dalam menuntut ilmu. Ayahnya bernama Joikromo, putra dari Mbah Sonolo dari Dusun Jajar Desa Ngadimulyo. Sedangkan ibunya bernama Rakimah, putri dari Mbah Kariyomejo yang menjabat sebagai *modin* di Desa Ngadimulyo. Mbah Kariyomejo sendiri adalah putra dari Mbah Karidin. Tidak ada informasi yang memadai tentang Mbah Karidin ini kecuali hanya diketahui bahwa ia berasal dari "*Brang Kulon*" (daerah di wilayah barat, arah Ponorogo), dan disinyalir sebagai salah seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang melarikan diri.²⁰ Mengenai tanggal dan bulan kelahiran Mbah Modin tidak diketahui secara pasti. Menurut informasi pada waktu itu catatan tentang tanggal kelahiran seseorang tidak dianggap penting seperti sekarang. Di samping itu kemampuan dan budaya tulis masyarakat juga masih rendah. Untuk mengingat waktu sebuah peristiwa yang dianggap penting, seperti

²⁰ "Wawancara Dengan H. Supardi (Anak Pertama Mbah Ahmad Musnadi)."

waktu kelahiran dan pernikahan, masyarakat pedesaan di Jawa lebih suka mengaitkannya dengan peristiwa alam yang luar biasa yang terjadi mendahului, menyertai, atau menyusulnya, seperti gempa bumi, gerhana matahari, atau gunung meletus. Selain itu kebiasaan masyarakat Jawa ketika itu lebih suka mengabadikan momen-momen penting dengan mengingat hari dan *pasaran*, bukan tanggal kelahiran.

Masa kecil Mbah Ahmad Musnadi terbilang kurang beruntung. Ia sudah yatim sejak kanak-kanak karena ayahnya meninggal dunia. Tetapi sebagai anak laki-laki ia harus tegar. Apalagi ia memiliki adik perempuan bernama Kamidah (dari Bahasa Arab: Hamidah) yang sangat disayangi dan harus dijaga serta dilindungi. Baginya hidup harus dihadapi dan dijalani dengan ikhlas, pantang menyerah, dan tidak banyak mengeluh. Justru menjadi anak yatim membuat Akad kecil tumbuh menjadi anak yang tangguh, kuat, dan bertanggung jawab. Garisan hidup yang telah ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa seolah menjadi “sekolah kehidupan” baginya untuk mematangkan diri menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.²¹

Di usianya yang masih tergolong anak-anak, Mbah Ahmad Musnadi telah melakukan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh orang dewasa. Setiap pagi pergi ke sawah atau ke kebun untuk mencangkul atau sekedar menengok tanaman padi atau palawija yang ditanamnya. Ia juga harus merawat kerbau milik orang lain yang dipelihara dengan sistem *gaduh*. Sepulang dari sawah atau kebun masih banyak tugas yang telah menunggu. Membersihkan kandang atau *nglarung* (memandikan) kerbau di sungai adalah tugas yang biasa dikerjakan sepulang dari sawah atau kebun. Setelah shalat dhuhur dan istirahat sebentar kemudian ia bergegas mengambil sabit untuk diasah dengan *watu ongkal* (batu andesit yang biasa digunakan masyarakat desa untuk mengasah sabit, pisau, dan sejenisnya) sebelum digunakan untuk *ngarit* (mencari rumput). Sekali waktu Mbah Ahmad Musnadi melepas kerbaunya berkeliaran di area persawahan untuk makan rumput liar atau tunas padi muda yang tumbuh setelah dipanen. Pekerjaan ini oleh masyarakat desa disebut dengan istilah *angon*. Semua pekerjaan berat tersebut dilakukan karena didorong rasa tanggung jawabnya terhadap keluarga yang telah ditinggal pergi sang kepala keluarga, ayah tercinta, untuk selamanya.

Gemblengan kehidupan itu bahkan terus berlanjut hingga ketika sang ibu tercinta menikah lagi dengan laki-laki lain bernama Mbah Sontomejo. Ayah tiri Mbah Ahmad Musnadi ini berasal dari Dusun Sambeng Desa Ngadilmulyo, sebuah dusun kecil di selatan Gunung Manikoro. Meskipun telah memiliki ayah tiri tidak berarti Akad kecil lepas dari rasa tanggung terhadap keluarga, terutama ibu dan adik-adiknya. Bahkan barangkali terasa lebih berat lagi. Betapa tidak, dari pernikahan yang kedua ini ibunya memiliki lima anak, yaitu berturut-turut bernama Urip, Sukiyem, Salim, Sunyahmi, dan Jaman. Dari lima saudara tirinya itu yang masih hidup hanya yang nomor empat, yaitu Mbah Sunyahmi. Anak kelima, Jaman, meninggal dunia ketika masih jejak karena sakit. Sedangkan Urip, Salim, dan Sukiyem meninggal dunia beberapa tahun terakhir. Bertambahnya anggota

²¹ Ibid.

keluarga tentu bertambah pula beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh Mbah Ahmad Musnadi.²²

Mbah Sontomejo, ayah tiri Mbah Ahmad Musnadi, dikenal ahli dalam ilmu pertukangan. Karena keahliannya itu menjadikannya sering *disambat* (dimintai tolong) warga sehingga jarang pulang ke rumah. Apalagi beliau memiliki sifat yang tidak banyak dimiliki oleh orang kebanyakan, yaitu ikhlas dalam memberikan bantuan dan pertolongan. Keikhlasannya dalam membantu orang lain tersebut seringkali “dimanfaatkan” oleh warga masyarakat yang membutuhkan keahliannya dalam membangun rumah yang lokasinya kadang sangat jauh dari tempat tinggalnya. Setiap hari ia disibukkan dengan kegiatan *sambatan* (bekerja membantu orang lain tanpa bayaran) untuk membangun rumah. Jika satu rumah sudah selesai didirikan, rumah yang lain sudah menanti uluran tenaga dan keahliannya. Begitu seterusnya dari hari ke hari hingga berbulan-bulan.²³

Melihat kesibukan ayah tirinya di atas dan kondisi ekonomi keluarga yang serba pas-pasan menggugah rasa tanggung jawab Mbah Ahmad Musnadi untuk “menggambil peran” sebagai layaknya kepala keluarga. Berbagai pekerjaan berat sebagai keluarga petani ia lakukan guna membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Menggarap sawah, berkebun, dan berternak kerbau adalah jenis pekerjaan yang menjadi santapan setiap hari. Semuanya dilakukannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan sebagai wujud bakti dan sayangnya kepada keluarga tercinta

b. Kehidupan Masa Remaja

Beban berat yang harus ditanggung dalam kehidupan keluarga tidak menjadikan Mbah Ahmad Musnadi menyerah dan pasrah. Justru kondisi itu bagaikan cambuk yang menjadikannya tegar dan semangat dalam menjalani kehidupan, bagaimanapun keadaannya. Baginya hidup adalah perjuangan, dan waktu adalah modal utamanya. Meskipun siang hari harus bekerja memikul tanggung jawab kepala keluarga yang tidak ringan, tetapi pada malam hari ia tidak melewatkan waktu terbuang sia-sia untuk istirahat atau santai-santai tanpa guna. Setiap malam ia selalu meluangkan waktu untuk belajar dan mengaji al-Qur’an serta ilmu-ilmu agama lainnya. Kegiatan belajar dan mengaji itu dilakukan di sebuah *langgar* (*mushalla*) kecil milik Mbah Amad Rasyid yang berlokasi di Dusun Dringo, Desa Bogoran. Selain pemilik *langgar*, Mbah Amad Rasyid juga bertindak sebagai guru sekaligus pengasuh pengajian.²⁴

Mbah Amad Rasyid adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati. Ilmunya luas dan cukup terkenal pada masanya. Beliau merupakan alumni salah satu pondok pesantren di Banyuwangi. Selain itu beliau juga menduduki jabatan pemerintah sebagai Kepala Desa di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek dalam waktu yang cukup lama karena pada saat itu belum ada pembatasan masa jabatan kepala desa.²⁵

²² Hj. Mukayah (79 tahun), “Wawancara Dengan Hj. Mukayah (Anak Keempat Mbah Ahmad Musnadi),” n.d., wawancara dilakukan pada tanggal 13 Juni 2018.

²³ “Wawancara Dengan H. Supardi (Anak Pertama Mbah Ahmad Musnadi).”

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

Jadi Mbah Amad Rasyid adalah figur ulama dan umara sekaligus. Bersatunya dua figur ini menjadikan Mbah Amad Rasyid sebagai tokoh yang sangat disegani dan sangat berpengaruh di masyarakat. Meskipun demikian beliau dikenal pribadi yang santun, bijaksana, dan dekat dengan masyarakat dan rakyatnya, termasuk dengan para santrinya.

Santri yang paling disayangi oleh Mbah Amad Rasyid adalah Mbah Ahmad Musnadi. Karena selain sebagai anak yatim, ia adalah santri yang paling rajin serta taat kepada gurunya itu. Ke manapun gurunya pergi, Mbah Ahmad Musnadi selalu *nderekne* (menyertai) beliau. Apalagi kalau perjalanan malam hari, seperti menghadiri undangan *slametan*, kenduri atau acara yang lain, santri yang diajak untuk menemani pastilah Mbah Ahmad Musnadi. Selain alasan di atas, beliau menilai bahwa Mbah Ahmad Musnadi adalah santri yang paling mengerti bagaimana cara membawa *téng*²⁶ (alat penerangan tradisional bagi pejalan kaki) yang benar, sehingga perjalanan beliau terasa nyaman.²⁷

Berkat ketekunan dan semangatnya yang tinggi dalam belajar, pada tahun 1927 M. (dalam usia 15 tahun) Mbah Ahmad Musnadi berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Rakyat Ongko 3 (SR 3) Bogoran I. Bukti kelulusannya itu ditandai dengan diterimanya selebar Ijazah. Pada jaman itu menyelesaikan Sekolah Rakyat Ongko 3 merupakan sebuah prestasi yang sangat membanggakan. Tidak banyak anak-anak usia sekolah pada jaman dulu yang bisa menyelesaikan pendidikan sampai jenjang tersebut, kecuali anak-anak yang memiliki ketekunan dan semangat tinggi dalam belajar. Mbah Ahmad Musnadi termasuk salah satu dari pengecualian itu. Secara tidak langsung keberhasilan tersebut telah mengangkat status sosialnya sebagai golongan terpelajar yang diperhitungkan.

Pada saat itu banyak anak tidak sekolah atau putus sekolah dan memilih bekerja membantu orang tuanya. Kadang mereka bekerja mencari makanan ternak, menggembalakan ternak, membajak sawah atau ladang, mencari kayu bakar, dan lain-lain. Bagi kebanyakan orang tua hal itu dipandang sebagai sesuatu yang wajar, dan tidak jarang mereka mendukungnya bahkan menganjurkannya. Kondisi ekonomi yang serba sulit tampaknya menjadi alasan utama mengapa banyak anak usia sekolah pada masa itu tidak menamatkan sekolah, bahkan ada yang tidak mau sekolah. Selain itu minimnya anak-anak bersekolah formal kemungkinan juga disebabkan adanya anggapan bahwa belajar ilmu umum di sekolah tidak penting. Pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama oleh pihak penjajah (Belanda) tampaknya sangat berpengaruh terhadap masyarakat.

Hal di atas seolah mendapat pembenaran dalam ajaran agama (Islam) ketika pemahaman agama masyarakat cenderung berat sebelah (tidak seimbang) dalam melihat

²⁶*Téng* adalah alat penerangan tradisional untuk pejalan kaki di malam hari yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan jaman dahulu. Alat ini terdiri dari dua komponen: lampu sebagai sumber penerangan dan rumah lampu. Lampu terbuat dari botol bekas yang diisi minyak tanah (atau minyak kelapa) dan diberi sumbu, yang biasanya disebut *ublék* atau *thinthér*. Sedangkan rumah lampu terbuat dari seng yang dilengkungkan membentuk sudut 180° dan diberi alas kayu sebagai penopang dan tempat lampu. Bagian belakang ditutup dengan kayu yang dibentuk melengkung mengikuti lengkungan seng, sedangkan bagian depan dibiarkan terbuka sebagai “corong” penerangan. Membawa alat penerangan ini jika dalam perjalanan kelompok (dua orang atau lebih) diperlukan teknik khusus agar semua pejalan kaki bisa mendapat penerangan dengan baik dan tidak terhalang oleh bayangan kakinya sendiri.

²⁷ “Wawancara Dengan H. Supardi (Anak Pertama Mbah Ahmad Musnadi).”

kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini masyarakat lebih mengutamakan ilmu agama (akhirat) dari pada ilmu umum (dunia). Paling tidak pemahaman ini tercermin dalam *puji-pujian* yang sering dibaca atau dinyanyikan menjelang shalat fardu di masjid/*langgar*. Lirik *pujian* tersebut adalah sebagai berikut: *rugi donya ora apa-apa, rugi akhirat bakal cilaka* (rugi di dunia tidak apa-apa, rugi di akhirat akan celaka). Oleh karena itu hampir semua anak usia sekolah belajar agama, baik di pondok pesantren, madrasah, maupun *langgar*, meskipun mereka tidak sekolah. Mereka belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama lainnya.

Dalam situasi dan kondisi masyarakat demikian Mbah Ahmad Musnadi adalah pengecualian. Ia memilih sikap "melawan arus" dan tidak terpengaruh teman-teman seusianya. Dengan tekad kuat dan semangat tinggi ia ingin menyelesaikan sekolahnya. Meskipun secara ekonomi berasal dari keluarga kurang mampu, bahkan tergolong serba kekurangan, tetapi semangat belajarnya sangat tinggi, tanpa membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kegigihan, tekad, dan semangat belajar tinggi Mbah Ahmad Musnadi tersebut pada akhirnya membuahkan hasil yang membanggakan. Keberhasilannya itu dibuktikan dengan diterimanya Ijazah atau tanda tamat belajar yang ditandatangani oleh guru, lurah desa, wedono, hingga bupati tertanggal 4 Maret 1927. Berikut ini gambar Ijazah selengkapnya:



Gambar 2: Ijazah SR Mbah Ahmad Musnadi

c. Membangun Rumah Tangga

Saat usia Mbah Ahmad Musnadi menginjak 26 tahun, tepatnya pada tahun 1938, beliau mengakhiri masa lajangnya. Beliau menikah dengan seorang gadis bernama

Tawinem yang usianya terpaut 8 tahun lebih muda. Ia adalah putri pertama dari pasangan suami istri Ahmad Salim dan Maikem yang beralamat di Dusun Mlelo Desa Bendoagung. Meskipun gadis desa, Tawinem adalah putri dari keluarga terhormat. Tidak sembarang orang bisa menikah dengan gadis seperti Tawinem jika tidak berasal dari keluarga terhormat atau memiliki kelebihan tertentu. Jika Mbah Ahmad Musnadi, seorang remaja dari keluarga biasa dan termasuk anak yatim, bisa menikahi Mbah Tawinem hal itu tentu karena kelebihan yang dimilikinya. Di antara kelebihan itu adalah pengetahuan agama yang cukup luas, sikap dan budi perkertinya yang baik dan santun, serta kedekatannya dengan ulama dan orang besar seperti Mbah Ahmad Rosyid yang saat itu menjabat Lurah Desa Ngadimulyo.²⁸

Dari pernikahannya itu Mbah Ahmad Musnadi dikaruniai sembilan putra/putri sebagai berikut:

- 1) Wargan, lahir pada tahun 1942 di Desa Ngadimulyo Kec. Kampak. Anak pertamanya ini di kemudian hari berganti nama menjadi Supardi. Sejak kecil Supardi telah dididik ajaran Islam melalui pendidikan madrasah yang diselenggarakan di *langgar* milik ayahnya. Menginjak remaja Supardi juga sempat dikirim ke pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama. Namun masa belajar di pondok pesantren tersebut tidak berlangsung lama karena ia memilih pulang dan bekerja membantu orang tuanya. Ketika dibuka pendaftaran Pendidikan Guru Agama (PGA) Supardi ikut mendaftar dan diterima. Setelah lulus kemudian diangkat menjadi Guru Agama di berbagai sekolah dasar di wilayah kecamatan Kampak. Ia menikah dengan Sumarmi gadis satu dusun dan menetap di Desa Ngadimulyo Kec. Kampak.
- 2) Suparmi (75 tahun), menikah dengan Sumarlim dari Kabupaten Tulungagung dan menetap di Kabupaten Tulungagung.
- 3) Tukilah (alm). Ia meninggal pada usia 3 tahun karena sakit.
- 4) Mukayah (70 tahun), menikah dengan Jumair dari Desa Sugihan Kec. Kampak dan menetap di Desa Ngadimulyo Kec. Kampak.
- 5) Sabaruddin (67 tahun), menikah dengan Suharyati dari Kecamatan Watulima Kab. Trenggalek dan menetap di Kabupaten Ponorogo.
- 6) Khoiriyah (63 tahun), menikah dengan Musakir (alm.) dari Desa Senden Kec. Kampak dan menetap di Desa Senden Kec. Kampak.
- 7) Rahmat (60 tahun), menikah dengan Kartini dari Kabupaten Lamongan dan menetap di Kabupaten Lamongan.
- 8) Sumiarsih (alm), menikah dengan Paino dari Dusun Tanjung Desa Ngadimulyo Kec. Kampak dan menetap di Kabupaten Lamongan.
- 9) Isti'anah (57 tahun), menikah dengan Sukarji dari Desa Karangrejo Kec. Kampak dan menetap di Desa Ngadmulyo.

²⁸ Ibid.

Pada masa penjajahan Jepang, sekitar tahun 1942-1944, Mbah Ahmad Musnadi dipercaya sebagai ketua Koperasi Desa BPKT. Di antara tugasnya adalah membagikan bahan makanan dari pemerintah kepada penduduk dalam rangka penanggulangan bencana kelaparan akibat musim paceklik yang berkepanjangan. Menjadi ketua Koperasi Desa BPKT rupanya menjadi awal dari perjuangan dan pengabdian Mbah Ahmad Musnadi kepada masyarakat dan negara. Bagi Mbah Ahmad Musnadi jabatannya sebagai ketua Koperasi Desa adalah amanah yang mesti ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Komitmen tinggi terhadap amanah yang dipercayakan dan ketulusannya dalam menjalankan tugas yang diberikan itu telah mengantarkannya menjadi sosok yang cukup berpengaruh dan disegani di masyarakat. Meski demikian ia tetap tampil sebagai pribadi yang bersahaja dan santun serta ramah dan peduli terhadap sesama.²⁹

Pada tahun 1953 Mbah Ahmad Musnadi mendapat amanah yang lebih berat, yaitu diangkat sebagai *modin* (pamong desa). Selama menjabat *modin* beliau telah banyak memberikan pengorbanan, pengabdian, dan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Suka dan duka selama mengemban amanah sebagai *modin* dijalannya dengan penuh keihlasan. *Modin* yang tugasnya sebagai pelayan umat dan penjaga tradisi sesungguhnya sebuah jabatan cukup berat. Namun dengan semangat pengabdian dan perjuangan amanah yang berat itu dapat dilaksanakan dengan baik hingga memasuki masa purna tugas pada tahun 1986 setelah menjabat selama 33 tahun.

Segera setelah diangkat sebagai *modin*, Mbah Ahmad Musnadi kemudian mulai merintis mendirikan *langgar* kecil berukuran 4 x 4 meter. Pendirian *langgar* ini dimaksudkan untuk menampung para santri yang ingin belajar agama atau mengaji. Bentuk bangunan *langgar* masih sangat sederhana. Hampir seluruh material berasal dari bambu, kecuali bagian genteng. Meskipun demikian manfaatnya sungguh-sungguh sangat besar bagi perkembangan dan dakwah Islam. Para santri yang belajar di *langgar* tersebut tidak hanya berasal dari Dusun Ngadi saja, melainkan juga dari dusun-dusun yang lain seperti Jajar, Panjonan, Patuk, dan Jabung. Bahkan tidak sedikit yang berasal dari desa sebelah yang kebetulan berdekatan, yaitu Dusun Dringo Desa Bogor. Dengan bantuan masyarakat *langgar* kecil yang dibangun oleh Mbah Ahmad Musnadi telah mengalami beberapa kali renovasi. Sejak tahun 1964 *langgar* tersebut kemudian diresmikan sebagai masjid lingkungan dan diberi nama masjid "al-Falah". Saat ini masjid tersebut telah diwakafkan untuk kepentingan umat (masyarakat).

Pada tahun 1982 Mbah Ahmad Musnadi ditinggal pergi oleh istri tercinta, Mbah Tawinem, untuk selama-lamanya menghadap sang Khaliq. Selama tiga tahun sejak istri tercinta meninggal dunia Mbah Ahmad Musnadi hanya ditemani putri terakhir, Isti'anah, yang saat itu masih sekolah. Pada tahun 1985 atas kesepakatan semua anak cucu Mbah Ahmad Musnadi menikah dengan Mbah Misri dari Desa Bogor. Pernikahan beliau yang kedua ini memberikan kedamaian tersendiri dalam suasana keluarga.³⁰ Empat tahun kemudian, yaitu 1986, beliau mengajukan purnatugas sebagai *modin* pada usia 74 tahun.

²⁹Catatan pribadi bapak H. Supardi (79 tahun), tidak diterbitkan.

³⁰Ibid.

Setelah tidak menjabat modin beliau berkonsentrasi dalam ibadah dan menjalani laku thariqat. Pada tahun 1987 Mbah Ahmad Musnadi mengikuti *suluk* (mondok) di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Blitar. Hal itu dilakukan dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menambah ketaqwaan kepada-Nya serta untuk lebih mendalami ilmu thariqah yang dijalaninya, yaitu aliran Naqsyabandiyyah. Ilmu Thariqah Naqsyabandiyyah tersebut diamalkan hingga akhir hayatnya. Beliau menghadap Sang Khaliq dengan tenang pada hari Sabtu Wage pukul 6 pagi tahun 1997 dalam usia 79 tahun.³¹

d. Mbah Modin sebagai Pemimpin Agama & Penjaga Tradisi

Sesuai dengan namanya, *modin*, secara sepintas dapat dipahami bahwa jabatan tersebut erat kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan. Namun mengenai asal-usul dan arti kata tersebut ada beberapa pendapat yang berbeda. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *modin* berasal dari kata *muadzin* yang berarti “orang yang melakukan adzan”. Kebiasaan yang terjadi di masyarakat pedesaan bahwa seorang modin seringkali juga bertugas mengumandangkan adzan setiap kali masuk waktu shalat. Pada umumnya seorang modin memang memiliki tempat ibadah yang dibangun atas biaya sendiri yang disebut mushalla atau *langgar*. Di *langgar* tersebut seorang *modin* tidak hanya menjadi pemilik, tetapi juga merangkap sebagai takmir. Modinlah yang merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang dibangunnya itu. Mulai dari mengumandangkan adzan, menjadi imam shalat jamaah, bahkan kadang-kadang hingga mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Pendapat lain, misalnya KH. Bisri Mustofa, mengatakan bahwa kata *modin* berasal dari bahasa Arab *imâm al-dîn* (*imâmuddin*) yang berarti “*sesepuh* agama”.³² Berdasarkan pendapat ini maka *modin* adalah pengucapan ringkas masyarakat untuk tokoh agama yang disebut *imâmuddin*. Nama ini diberikan sesuai dengan kenyataan di masyarakat pedesaan sejak jaman dahulu bahwa segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan agama dilaksanakan oleh *modin*. Tugas-tugas yang biasa yang dilaksanakan oleh seorang *modin* antara lain adalah merawat jenazah hingga acara setelah pemakaman, mengatur akad nikah dalam pernikahan, dan memimpin doa dalam berbagai acara *slametan*. Hal-hal di atas itulah yang telah dilakukan oleh Mbah Ahmad Musnadi, selain masih banyak lagi tugas-tugas kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawabnya dalam kapasitasnya sebagai *sesepuh* agama.

Sebagai *sesepuh* agama Mbah Ahmad Musnadi memang dituntut bersikap luwes dalam interaksi sosial dan pergaulan, siap memberi pertolongan (ringan tangan/suka membantu), sigap, perhatian, dan kasih sayang terhadap warga masyarakat.³³ Dalam rangka memberikan pelayanan terbaik kepada warganya tugas seorang modin tidak dibatasi waktu selama 24 jam. Tidak peduli waktu tengah malam atau pagi buta, dalam

³¹ “Wawancara Dengan H. Supardi (Anak Pertama Mbah Ahmad Musnadi).”

³² Bisri Mustofa, *Primbon Imâmuddin* (Kudus: Menara Kudus, n.d.), 3.

³³ *Ibid.*, 5.

kondisi hujan maupun gerimis, terang ataupun gelap, seorang modin harus siap melaksanakan tugas untuk memenuhi permintaan warga yang membutuhkan. Dengan kata lain Mbah Ahmad Musnadi sebagai seorang modin selalu siap melaksanakan tugas kapan saja, di mana saja, dalam keadaan bagaimanapun, dan tugas apapun juga. Inilah yang disebut KH. Bisri Mustofa sebagai modin yang luwes.³⁴ Dengan demikian meskipun kedudukan Mbah Ahmad Musnadi sebagai modin merupakan pemimpin dan tokoh agama, tetapi dalam prakteknya ia juga mampu berperan sebagai pemimpin dan tokoh dalam aspek sosial-budaya.

1. *Modin* sebagai Pemimpin Agama

Sebagai pemimpin agama dalam sebuah wilayah desa, Mbah Ahmad Musnadi mempunyai dua peran yang pelaksanaannya saling berjalani berkelindan, yaitu peran sosial-keagamaan dan peran sosial-kebudayaan. Sebagai tokoh agama keberadaan Mbah Ahmad Musnadi berperan membimbing, mengarahkan, dan membantu warga dalam menjalani kehidupannya agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam proses ini Mbah Ahmad Musnadi pada gilirannya juga berperan sebagai penjaga dan pelestari budaya, karena dalam pelaksanaan tugas utamanya sebagai pemimpin agama selalu bersentuhan dengan kebudayaan masyarakat.

Sebagai pemimpin agama, peran keagamaan Mbah Ahmad Musnadi yang paling utama berhubungan dengan tiga momen penting dalam siklus hidup setiap orang, yaitu kelahiran, pernikahan/perceraian, dan kematian. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di Jawa ketiga fase dari siklus hidup tersebut dipandang sangat penting. Islam juga mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya tiga momen hidup tersebut. Kepercayaan masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam itu pada gilirannya menjadikan kedudukan modin juga sangat penting. Dalam setiap acara yang berhubungan dengan tiga momen penting di atas seolah tidak lengkap jika tidak mengundang modin, meskipun terkadang hanya sebatas sebagai pembaca doa.

Dalam kasus kelahiran anak, peran keagamaan Mbah Ahmad Musnadi tampak dalam setiap upacara tradisi, mulai dari upacara *brokohan*, *sepasaran*, *aqiqah*, *selapanan*, *puputan*, hingga *mitoni* modin. Dalam seluruh rangkaian upacara tersebut Mbah Ahmad Musnadi seringkali dilibatkan sebagai pembaca doa. Kadang-kadang Mbah Ahmad Musnadi juga berperan sebagai penyembelih hewan yang akan digunakan untuk menjamu tamu undangan atau untuk mendukung pelaksanaan upacara tersebut. Dalam perannya sebagai penyembelih hewan Mbah Ahmad Musnadi tidak jarang mendapat hadiah berupa kepala hewan yang telah disembilah sebagai oleh-oleh.³⁵

Sementara itu dalam kasus pernikahan Mbah Ahmad Musnadi berperan membantu masyarakat mengurus dan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan akad nikah. Mulai dari menerima laporan, pendataan calon pengantin, hingga pelaksanaan akad nikah. Dalam hal ini modin merupakan fasilitator dan penghubung

³⁴ Ibid., 6.

³⁵ Hj. Mukayah (79 tahun), "Wawancara Dengan Hj. Mukayah (Anak Keempat Mbah Ahmad Musnadi)."

antara warga dengan pemerintah sebagai pemangku kepentingan masyarakat. Demikian juga dalam kasus perceraian.

Untuk urusan kematian Mbah Ahmad Musnadi memiliki peran sosial keagamaan yang sangat besar dan tanggung jawab penuh. Dalam masalah ini Mbah Ahmad Musnadi bertanggung jawab dalam proses perawatan jenazah, meskipun dalam praktek di lapangan bisa didelegasikan atau dibantu oleh warga yang lain. Tanggung jawab itu meliputi memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan jenazah. Dalam tradisi keberagamaan masyarakat yang menganut paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dan berlatarbelakang organisasi NU setelah jenazah dimakamkan masih ada tugas keagamaan Mbah Ahmad Musnadi yang harus dilaksanakan, yaitu membaca *talqin* untuk mayit. Pembacaan *talqin* dilaksanakan sesaat setelah jenazah dikuburkan sebelum para pengiring jenazah meninggalkan area pemakaman.

2. *Modin* sebagai Penjaga dan Pelestari Tradisi

Dalam masalah sosial budaya Mbah Ahmad Musnadi memiliki peran yang melekat erat dengan tugasnya sebagai pemimpin agama. Hal ini karena pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama di masyarakat selalu bersentuhan dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu ketika seorang *modin* melaksanakan peran sosial keagamaannya, pada saat yang bersamaan ia sesungguhnya telah melaksanakan peran sosial budayanya. Itulah sebabnya Mbah Ahmad Musnadi sebagai *modin* tidak hanya merupakan pemimpin agama, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari budaya. Sebagaimana peran sosial-keagamaannya, peran sosial kebudayaan Mbah Ahmad Musnadi juga berhubungan dengan momen-momen penting dalam siklus hidup manusia, yaitu kelahiran, pernikahan/perceraian, dan kematian. Namun berbeda dengan peran sosial-keagamaan yang bersifat normatif dan baku sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam hal peran sosial kebudayaan lebih bersifat luwes dan lentur sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Artinya Mbah Ahmad Musnadi sebagai *modin* tidak memiliki ketentuan baku dalam melaksanakan perannya sebagai penjaga dan pelestari budaya. Satu-satunya ketentuan yang harus diperhatikan adalah norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat itu sendiri.

Sehubungan dengan momen-momen penting dalam hidup manusia di atas, masyarakat Desa Ngadimulyo biasanya tidak akan melewatkan begitu saja setiap momen tersebut tanpa memberikan makna yang berarti. Bentuk paling sederhana dan umum dilakukan oleh masyarakat dalam memaknai setiap fase di atas adalah mengadakan *slametan* atau *kenduri*. Dalam acara *slametan* atau *kenduri* keberadaan Mbah Ahmad Musnadi sebagai pemimpin agama akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat yang pada umumnya masih awam dalam masalah agama. Beberapa tradisi yang pada umumnya melibatkan peran Mbah Ahmad Musnadi sebagai penjaga tradisi antara lain adalah³⁶:

³⁶ Ibid.

a) *Brokohan*

Brokohan merupakan salah satu upacara dalam tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Kata *Brokohan* sendiri berasal dari kata *brokoh* yang diambil dari bahasa Arab *barokah* dan diberi akhiran “an” sehingga menjadi *barokahan*. Dalam pengucapan masyarakat Jawa kata tersebut berubah menjadi *brokohan*. Dalam bahasa Arab kata *barokah* artinya kebaikan yang selalu bertambah (*ziyâdatul al-khair*). Ketika kata tersebut diucapkan menggunakan lisan orang Jawa menjadi *brokohan* maka artinya memohon berkah, keselamatan, dan kebaikan atas bayi yang baru saja lahir ke dunia. Dengan kata lain tradisi *brokohan* dimaksudkan untuk mendoakan anak yang baru lahir agar selalu diberi kebaikan dalam hidupnya sehingga selamat sejak di dunia ini hingga akhirat nanti.³⁷

Dalam acara ini biasanya para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan berkumpul sebagai tanda turut bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar. Tak sedikit para tetangga yang membawa bermacam-macam oleh-oleh berupa perlengkapan bayi dan makanan untuk keluarga yang melahirkan. Tidak ketinggalan dalam upacara *brokohan* ini adalah pemberian shadaqah berupa makanan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol sebagai *uborampe* upacara.

b) *Sepasaran*

Sepasaran menjadi salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi. Dalam acara ini pihak keluarga mengundang tetangga sekitar beserta keluarga besar untuk ikut mendoakan atas bayi yang telah dilahirkan. Acara *sepasaran* secara sederhana dilaksanakan dengan menggelar acara kenduri biasa. Namun bagi orang yang memiliki rejeki yang lebih biasanya dilaksanakan seperti orang punya hajat besar (*mantu*). Adapun inti dari acara *sepasaran* ini adalah upacara selamat sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir.

c) *Selapanan*

Upacara *Selapanan* dilakukan 35 hari (*selapan*) setelah kelahiran bayi. Upacara selapanan ini dilangsungkan dengan rangkaian acara *bancakan weton* (kenduri hari kelahiran), pemotongan rambut bayi hingga gundul dan pemotongan kuku bayi. Pemotongan rambut dan kuku ini bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari bayi tetap bersih. Sedangkan *bancakan selapanan* dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi, sekaligus sebah doa agar kedepannya si jabang bayi selalu diberi kesehatan, cepat besar, dan berbagai doa kebaikan lainnya.

d) *Puputan*

Upacara *puputan* dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Pelaksanaan upacara ini biasanya berupa kenduri memohon pada Tuhan YME agar si anak yang telah *puput puser* selalu diberkahi, diberi keselamatan dan kesehatan. Orang tua jaman dulu melaksanakan upacara *puputan* dengan menyediakan berbagai macam sesaji, namun masyarakat Jawa modern biasanya acara *puputan* dibuat bersamaan dengan

³⁷ Sanimin (75 tahun), “Wawancara Dengan Sanimin (Tukang Hajat, Orang Yang Menjelaskan Makna Uborampe Kenduri),” June 12, 2018.

upacara *sepasaran* ataupun *selapanan*, hal ini tergantung kapan tali pusar putus dari pusar bayi.

e) *Mitoni*

Upacara ini biasanya dilaksanakan pada saat anak berusia tujuh bulan. Istilah *mitoni* sendiri berasal dari *pitu* yang artinya “tujuh”, sehingga upacara *mitoni* berarti upacara tujuh bulanan.

Dalam berbagai upacara di atas modin biasanya mendapat tugas khusus, yaitu membaca doa. Jika upacara disertai dengan kenduri dan menggunakan berbagai *uborampe* modin terlebih dahulu menjelaskan makna simbol-simbol dalam *uborampe* tersebut. Proses menjelaskan makna simbol dalam *uborampe* itu oleh masyarakat biasa disebut *ngajatne* (melahirkan maksud dan tujuan empunya hajat). Makna simbol-simbol dalam kenduri itu sangat filosofis dan selaras dengan maksud dan tujuan orang yang melaksanakannya.

f) *Nyambung Tuwuh*

Setelah serangkaian tradisi pada fase kelahiran dilalui, fase berikutnya adalah fase remaja dan dewasa. Bagi anak laki-laki fase remaja dimulai ketika mereka telah melakukan kewajiban agama Islam, yaitu khitan, yang dalam bahasa masyarakat setempat disebut *selam*.³⁸ Pada fase ini juga diadakan *slametan* atau *kenduri* untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. Selanjutnya *slametan* atau *kenduri* akan diadakan secara insidental sesuai kebutuhan dengan mengambil momentum hari kelahiran seseorang yang disebut dengan *nyambung tuwuh*. Upacara ini dilaksanakan berdasarkan hitungan hari kelahiran dan pasarannya yang disebut *neptu*. Maksud dan tujuannya adalah memohon keselamatan dan keberkahan hidup kepada Allah SWT dan agar terhindar dari segala cobaan dan musibah yang menimpa.³⁹

Penutup

Perjalanan hidup Mbah Modin Ahmad Musnadi mengalami pasang surut penuh warna dan nuansa, baik suka maupun duka. Setiap masanya selalu dihadapi dengan penuh syukur dan kerja keras, sehingga bisa dilewati dengan manis nyaris tanpa kendala. Sementara kapasitasnya sebagai *modin* merupakan jabatan strategis dan cukup bergengsi di daerah pedesaan. Nilai strategis jabatan ini berkaitan dengan peran yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas, yaitu sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai penjaga dan pelestari tradisi (budaya). Sebagai pemimpin agama ia bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan membantu masyarakat dalam urusan kehidupan mereka menyangkut tiga fase kehidupan, yaitu: fase kelahiran, fase pernikahan/perceraian, dan fase kematian. Sedangkan sebagai penjaga dan pelestari tradisi (budaya) ia bertanggung jawab menjaga,

³⁸ Penyebutan istilah khitan dengan *selam* ini mungkin merupakan pengucapan lisan Jawa untuk kata Bahasa Arab *Islam*. Istilah *selam* (Arab: *Islam*) digunakan sebagai simbol bahwa anak yang bersangkutan telah memasuki masa remaja dan *mukallaf* (akil baligh) sehingga sudah dapat sempurna menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam.

³⁹ “Wawancara Dengan Sanimin (Tukang Hajat, Orang Yang Menjelaskan Makna Uborampe Kenduri).”

merawat, dan melestarikan tradisi yang telah ada di masyarakat dari kepunahan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat menjadi inspirasi dan pelajaran bagi generasi-generasi sekarang dan akan datang terkait sejarah hidup dan perjuangan tokoh lokal. Namun diakui bahwa tulisan ini sesungguhnya masih bersifat rintisan. Banyak aspek dari tema ini yang masih perlu digali lebih jauh dengan analisis yang komprehensif. Oleh karena itu masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif serta dalam berbagai aspek yang bersifat multidimensional.

Bibliography

Alfian, T. Ibrahim. *Sejarah Dan Permasalahan Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1979.

Amin, Samsul Munir. *Karomah Para Kyai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Translated by Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. 2nd ed. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2015.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar Di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

H. Djumair (81 tahun). “Wawancara Dengan H. Djumair (Menantu Mbah Ahmad Musnadi),” June 12, 2018.

H. Supardi (79 tahun). “Wawancara Dengan H. Supardi (Anak Pertama Mbah Ahmad Musnadi),” June 12, 2018.

Hj. Mukayah (79 tahun). “Wawancara Dengan Hj. Mukayah (Anak Keempat Mbah Ahmad Musnadi),” n.d.

Mustofa, Bisri. *Primbon Imâmuddin*. Kudus: Menara Kudus, n.d.

Sanimin (75 tahun). “Wawancara Dengan Sanimin (Tukang Hajat, Orang Yang Menjelaskan Makna Uborampe Kenduri),” June 12, 2018.

Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1986.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tentang Desapraja. Pasal 30 Ayat 1, 1965.